

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT : UKURAN, RAPAT, KOMITE AUDIT INDEPENDEN, DAN AUDIT COMMITTEE FINANCIAL EXPERTISE TERHADAP AUDIT REPORT LAG DENGAN COST OF DEBT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

Vebriane Werdaningrum, Herry Laksito¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

This study aims to discuss the effect of audit committee characteristics on size, meetings, independent audit committees, and audit committee financial expertise on audit report lag with cost of debt as moderating variables in developing countries. The variables used in this study are dependent variables (delay in audit reports), independent variables (size of audit committees, audit committee meetings, independent audit committees, and audit committee financial expertise), moderation variables (cost of debts).

The population in this study is all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019 except financial companies. Sampling is done by purposive sampling. Based on purposive sampling method, samples obtained by 58 companies for five consecutive years (2015-2019). The method of analysis used in this study is multiple regression analysis. In addition, the statistical techniques used to test the hypotheses proposed in this study are panel data.

The results of this study indicate that the size of the audit committee and audit committee financial expertise have no significant effect on audit report lag. While, the independence of audit committees and audit committee meetings have a significant effect on audit report lag and debt costs strengthens the relationship between the size, expertise of the audit committee, and the independence of the audit committee.

Keywords: audit report lag, audit committee, cost of debt, meetings, size

PENDAHULUAN

Ketepatan waktu atau *timeliness* dalam pengungkapan pelaporan keuangan adalah salah satu kualitas informasi akuntansi yang menjadi komponen utama, sebagaimana pernyataan konsep akuntansi keuangan nomor 8 dalam *Financial Accounting Standards Board* (FASB). Kepedulian investor dan legislator terhadap ketepatan waktu serta kualitas informasi terjadi saat keruntuhan Enron dan WorldCom yang telah mengguncang dunia (Sultana, 2015).

Knechel (2012) menjelaskan bahwa *audit report lag* merupakan faktor penentu paling signifikan *timeliness* pada pelaporan keuangan oleh perusahaan. Dalam penelitian Sultana (2015), menunjukkan bahwa pentingnya *audit report lag* karena terdapat keterkaitan dengan kepercayaan publik atau masyarakat terhadap kualitas penyajian *audited financial statement*. Investor melihat laporan keuangan perusahaan atau entitas sebagai cerminan tanggungjawab atas pengelolaan sumber daya yang telah dikelola dan telah disajikan akurasi dalam laporan keuangan dan ketepatan pelaporan. Laporan keuangan yang disajikan secara tepat waktu memiliki pengaruh positif terhadap entitas terkhusus tentang kualitas informasi keuangan.

Menurut Kasmir (2016), definisi *financial statement* merupakan penjelasan informasi dalam rangka membuktikan keadaan finansial entitas masa kini selama kurun waktu tertentu.

¹ Corresponding author

Keadaan entitas saat ini ialah kejadian aktual suatu perusahaan, artinya keadaan keuangan pada dantum khusus untuk neraca dan laporan laba rugi pada periode tertentu suatu entitas. Keadaan tersebut memberikan keuntungan bagi pihak yang berkepentingan. Terdapat dua belah pihak penting yaitu bersumber dari dalam entitas (manajer) dan luar entitas (kreditur, pemegang saham, karyawan).

Pelaporan keuangan sebagai wadah suatu entitas yang berfungsi untuk mengukur sumber daya secara ekonomi yang dimiliki entitas, mengomunikasikan berbagai informasi, dan mengukur kinerja entitas kepada pihak berkepentingan atas informasi atau kepada pihak eksternal maupun internal. Masalah ketepatan penyampaian laporan keuangan yang diaudit dianggap lebih penting terutama dalam negara berkembang dari pada negara maju karena laporan tersebut sebagai sumber tersedianya keandalan informasi bagi investor serta pengguna lain yang mengandalkan laporan untuk mengambil keputusan investasi (Hussain dkk, 2016). Seperti data yang telah disajikan oleh Bursa Efek Indonesia bahwa tahun 2015 terdapat 60 emiten tidak melaporkan keuangan secara tepat waktu dan meningkat pada tahun 2016 sebesar 80 emiten. Selanjutnya tahun 2017 hingga 2019 terdapat 49 emiten, 66 emiten, dan 105 emiten telah menyampaikan keterlambatan laporan keuangan. Hal tersebut menyajikan salah satu pelanggaran prinsip keterbukaan informasi.

Dampak dari kurangnya keterbukaan informasi adalah timbulnya asimetri informasi terjadi akibat kualitas pengendalian internal yang rendah. Secara teoritis, teori agensi menyatakan bahwa komite audit adalah mekanisme tata kelola internal paling signifikan untuk mengurangi konflik keagenan di antara manajer dan pemilik (Komal, 2016). Selain itu, keterlambatan menerbitkan laporan keuangan disebabkan oleh penyajian biaya hutang (*cost of debt*) yang lebih tinggi (Jouini, 2018). Sehingga penelitian ini menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap *audit report lag* dengan *cost of debt* sebagai variabel moderasi.

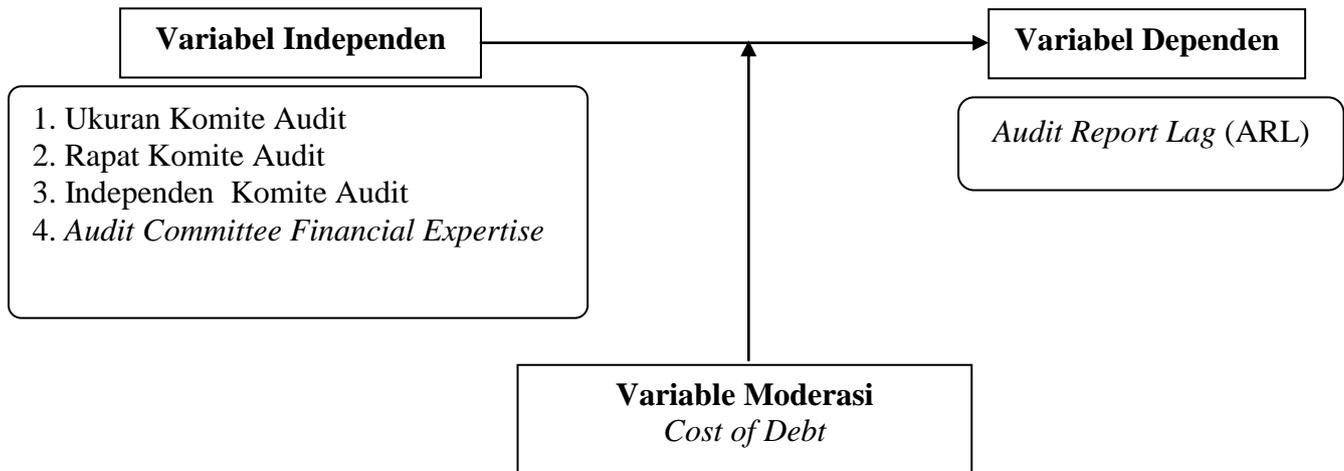
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi menjelaskan interaksi antar prinsipal dan pihak agen. Keterkaitan agen terjadi saat dimana prinsipal mendelegasikan suatu jasa atau memberikan wewenang serta tanggungjawab pada pihak *agent* untuk mengambil keputusan terbaik oleh prinsipal (Ichsan, 2013). Kesamaan tujuan antar prinsipal dan agen memberikan sinyal positif kepada agen untuk menjalankan seluruh tugas dan tanggungjawab yang didelegasikan oleh prinsipal. Teori agensi mengasumsikan bahwa sistem pengendalian internal yang kuat dapat memperkuat proses pemantauan dan meningkatkan kredibilitas dan kualitas keuangan informasi (Michael, 1976).

Dari pandangan teori agensi, komite audit dan auditor eksternal efektif apabila mekanisme utama untuk memantau perusahaan dan meminimalkan konflik keagenan yang timbul dari asimetri informasi antara pemilik dan manajer (Michael, 1979). Keberadaan komite audit diharapkan kecurangan tidak terjadi sehingga menurunnya keterlambatan laporan audit. Sejalan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2015 bahwa taanggungjawab utama komite audit ialah memastikan terdapat penyajian (*disclosure*) dalam *good corporate governance* dan prinsip transparasi. Kecurangan pada dasarnya terjadi saat perbedaan kepentingan yang mengakibatkan munculnya *moral hazard* pada diri seseorang. Penurunan konflik antara prinsipal dan agen tersebut dibutuhkan kehadiran komite audit independen.

Berdasarkan penelitian terdahulu, untuk menjelaskan pengaruh keterkaitan logis antara karakteristik komite audit terhadap *audit report lag* dengan *cost of debt* sebagai variabel moderasi digambarkan pada kerangka pemikiran teoritis pada gambar 1 berikut.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Penelitian Sultana (2015a) menerangkan kecukupan tim komite audit dapat menangani masalah perusahaan dengan cara lebih efektif. Berdasarkan regulasi nomor 55 tahun 2015 yang diterbitkan oleh OJK menetapkan bahwa anggota komite tersusun minimal 3 anggota yang bersumber dari independensi dewan komisaris serta kelompok eksternal entitas. Menurut teori agensi, efektivitas pemantauan dan kohesi kelompok dapat ditingkatkan oleh komite audit berukuran lebih kecil (Hilman, 2003). Penelitian Hilman (3003) mengatakan bahwa peningkatan ukuran komite audit dapat mengakibatkan kurangnya partisipasi aktif oleh beberapa direktur, sehingga merusak kohesi dalam pengambilan keputusan, dan fungsi pengendalian serta pemantauan. Bédard dan Gendron (2010) menegaskan komite audit dengan ukuran kecil memiliki keanekaragaman keahlian dan memastikan ketepatan pemantauan. Sebaliknya, penelitian Shukeri (2012) menjelaskan bahwa ukuran komite audit dengan jumlah besar maka meningkatkan variasi pengalaman dan sumber daya yang memadai serta kualitas pengawasan. Penelitian Batwaah (2015) menemukan tidak ada hubungan signifikan antar ukuran komite audit terhadap keterlambatan laporan audit, berlandaskan ketidakcocokan pandangan.

H1: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap audit report lag

Pengaruh Pertemuan Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Ketekunan komite audit diproksikan dengan pertemuan yang sering dapat mengambil beberapa prosedur protektif dan korektif perihal ketepatan waktu mengenai kelemahan pengendalian internal (Khlif & Samaha, 2016). Oleh karena itu, mampu mendeteksi dan menghambat peluang perilaku *moral hazard* manajemen dan memastikan integritas pendapatan dan kualitas informasi yang dilaporkan (Chtourou, 2004). Relevan dengan regulasi nomor 55 tahun 2015 diatur oleh OJK, bahwa kewajiban tim komite mengadakan pertemuan atau rapat minimal empat kali selama tahun fiskal. Berdasarkan penelitian (Ghazali, 2012) diungkapkan bahwa rapat komite audit yang rutin meningkatkan waktu pelaporan. Sementara penelitian lain tidak menemukan interaksi antar komite dan *audit report lag* (Ahmad dkk, 2017).

H2: Pertemuan komite audit berpengaruh terhadap audit report lag

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan perspektif *agency theory*, independensi dan keahlian komite audit lebih signifikan dalam menjaga integritas pelaporan dan peningkatan pemantauan kualitas keuangan karena mereka adalah perwakilan dari pemegang saham dan minoritas (Jensen, 1983). Komite audit independen memiliki lebih banyak motivasi dan keahlian untuk mengurangi perilaku *fraud* dan mengurangi penyusutan laporan keuangan sehingga dapat menjamin kepentingan pemegang saham

serta kualitas informasi keuangan (Ahmad, 2015a). Diperkuat dengan keahlian komite audit di bidang audit memberikan efisiensi disaat komite audit independen (Kuang, 2014). Penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan signifikan dan negatif antara independensi Komite Audit dan ARL (Adapore, 2013) dan (Baatwah dkk, 2015) menemukan tidak adanya keterkaitan bermakna antar independensi komite pada keterlambatan pelaporan keuangan audit.

H3: Independensi komite audit berpengaruh terhadap audit report lag

Pengaruh Audit Committee Financial Expertise terhadap Audit Report Lag

Dalam proses pelaporan keuangan dan pengawasan merupakan tugas utama komite audit, dan tanggungjawab tersebut hanya bisa dapat dicapai melalui pengetahuan dan pengalaman tim komite yang lebih luas pada aspek keuangan (Bedard dkk, 2004). Terbukti bahwa keahlian keuangan komite audit meningkat secara signifikan permintaan akan kualitas audit yang tinggi (Haniffa dkk, 2006). Teori agensi menjelaskan eksistensi kemahiran komite audit pada aspek keuangan dengan menambahkan fungsi pemantauan atas pengendalian internal dan memastikan auditor eksternal bekerja secara efisien (Sultana dkk, 2015b). Bukti empiris dari Malaysia bertentangan dengan keahlian komite audit dan menunjukkan bahwa keterlambatan laporan audit tidak secara signifikan terkait dengan *audit committee expertise* (Wan-Hussin, 2013).

H4: Audit committee financial expertise berpengaruh terhadap audit report lag

Pengaruh Cost of Debt terhadap Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Audit Report Lag

Informasi keuangan menimbulkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan ketidakmampuan dan ketidaksempurnaan peminjam. Penting bagi perusahaan mempertimbangkan ketidakmampuan biaya hutang atau *cost of debt*. *Cost of debt* atau biaya hutang merupakan suku bunga efektif yang harus dibayar oleh suatu perusahaan terhadap pinjaman dari lembaga keuangan atau individu. Menurut teori agensi, kontrak hutang ditandai oleh adanya potensi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajer dengan pemberi pinjaman (Jansen, 1976). Tugas komite audit adalah mengontrol kinerja manajemen. Harapan manajemen dengan keberadaan komite audit yaitu menjalankan rencana prinsipal guna tujuan perusahaan tercapai. Prinsipal dalam bagian ini adalah seorang kreditur. Seorang kreditur percaya kepada entitas ketika selama menjalankan tugas dan kewajiban komite audit melaksanakan secara efektif. Sehingga hal tersebut memberikan pengaruh dalam *cost of debt* yang lebih rendah. Penelitian Bamber dkk (1993) menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pengungkapan informasi keuangan di pasar mengurangi masalah asimetri informasi antara pemangku kepentingan. Berbeda dengan penelitian Guidara dkk, (2014) menjelaskan bahwa tidak menemukan hubungan antara pengungkapan tepat waktu dan biaya hutang.

H5: Cost of debt memoderasi hubungan karakteristik komite terhadap audit report lag

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keterlambatan laporan audit atau *audit report lag*. *Audit report lag* adalah periode auditor eksternal mengerjakan laporan keuangan dimulai dari tanggal tutup entitas hingga penyelesaian laporan audit. Penulis memberi kode keterlambatan laporan audit dengan ARL. Berlandaskan peraturan direksi pada Bursa Efek Indonesia No 306 tahun 2004, perusahaan yang terdaftar atau tercatat di BEI disebut juga entitas publik harus menyampaikan laporan keuangan interim setelah dilaksanakan audit oleh auditor eksternal. Setelah laporan diaudit, entitas wajib mempublikasikan ke OJK dengan batas maksimal penyampaian sekitar empat bulan setelah tahun fiskal untuk diumumkan kepada publik. *Audit report lag* diukur dengan cara perhitungan selisih antara periode tutup buku hingga auditor eksternal menerbitkan opini.

Variabel independen pertama adalah ukuran komite audit. Berdasarkan regulasi nomor 55 yang telah diatur oleh OJK menjabarkan bahwa minimal jumlah anggota tim komite minimal tiga orang dalam setiap entitas bisnis. Tiga orang tersebut mencakup dewan komisaris dengan sifat independen serta anggota eksternal entitas bisnis. Penulis memberikan kode ukuran dengan ACSZ

(*audit committee size*). Pengukuran variabel dengan cara menjumlah keberadaan anggota yang menjabat sebagai komite audit pada tiap entitas bisnis.

Variabel independen kedua ialah pertemuan komite audit atau rapat. Publikasi regulasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia nomor 55 membahas penyusunan struktur organisasi sekaligus panduan implemementasi kinerja komite secara rinci setiap entitas mengadakan pertemuan atau rapat minimum sekali selama triwulan atau setara dalam periode fiskal sebanyak empat pertemuan. Dalam FCGI Jilid II menjelaskan bahwa tambahan rapat komite audit dan tambahan pertemuan saat diperlukan melalui rapat khusus. Pertemuan yang diadakan merupakan bentuk pelaksanaan kewajiban tim komite mencakup sistem penyajian laporan. Penulis memberikan kode variabel ini dengan ACM (*audit committee meeting*). Rapat diukur dari kuantitas rapat yang diadakan selama satu tahun (Salleh dkk, 2017).

Variabel independen selanjutnya adalah komite audit independen. Independensi komite audit dijelaskan pada kondisi anggota komite audit sebagai pihak yang bebas atau tidak memiliki kewajiban dan kepentingan tertentu terhadap entitas. Penulis memberikan kode variabel ini dengan ACI (*audit committee independent*). Pengukuran independensi penelitian dengan proporsi total anggota dengan karakter independen dalam tim komite serta total keseluruhan anggota komite tiap entitas.

Varibale independen terakhir yaitu *audit committee financial expertise*. Penerbitan regulasi nomor 55 tahun 2015 oleh OJK pasal tujuh mengungkapkan jumlah minimum setiap tim komite terdapat satu orang berkemampuan pada aspek keuangan dan berpendidikan akuntansi. Kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk melaksanakan kewajiban dan peran utama mengenai pengkajian informasi keuangan entitas sebelum dipublikasikan entitas dan ditujukan kepada masyarakat umum. Penulis memberikan kode variabel ini dengan ACFEX (*audit committee financial expertise*). ACFEX diukur dengan perbandingan anggota tim komite yang memenuhi kualifikasi bidang akuntansi dan keuangan dengan jumlah anggota komite suatu entitas.

Cost of debt merupakan variabel moderasi pada penelitian ini. Menurut Fabozzi (2005) atau *cost of debt* merupakan *rate of return* yang diharapkan kreditur (pemodal) saat memberikan pendanaan kepada entitas. *Cost of debt* atau biaya hutang merupakan suku bunga efektif yang harus dibayar oleh suatu perusahaan terhadap pinjaman dari lembaga keuangan atau individu. Definisi lain *cost of debt* adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh intasi keuangan. Biaya bunga yang tinggi dipengaruhi oleh minimnya informasi dan rendahnya kualitas laporan keuangan entitas. Penulis memberikan kode variabel ini dengan COD (*cost of debt*). Variabel COD diukur berdasarkan pembagian antara besaran *interest expanses* (beban bunga) entitas sebelum pajak selama tahun tutup buku dengan rata-rata total *loan* (pinjaman atau hutang) jangka pendek maupun jangka panjang selama periode tersebut (Fortin dan Pittman, 2004). Total beban bunga (*interest expense*) adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk membayar dana yang dipinjamkan ke perusahaan oleh kreditur dalam periode tertentu. Sedangkan hutang jangka pendek (*short term debt*) adalah seluruh hutang yang harus dibayar dalam tenggang waktu kurang dari satu tahun. Berbeda dengan hutang jangka panjang (*long term debt*), peminjam harus membayar hutang selama lebih dari satu tahun.

Penentuan Sampel

Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, antara lain:

1. Entitas tercatat di pasar modal Indonesia tahun 2015-2019
2. Perusahaan yang diklasifikasi ke dalam tiga sektor yaitu keuangan, industri, dan jasa
3. Perusahaan dengan kelengkapan penyajian laporan keuangan tahunan
4. Ketersediaan informasi keberadaan komite audit sesuai dengan periode waktu penelitian tahun 2015-2019

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah keterikatan variabel dependen bersama lebih dari satu independen (Ghozali, 2011). Model persamaan regresi linier berganda yang dapat dirumuskan adalah berikut :

Model 1 (Regresi Linier Berganda)

$$ARL = \beta_0 + \beta_1 ACSZ + \beta_2 ACM + \beta_3 ACI + \beta_4 ACFEX + e$$

Model 2 (MRA)

$$ARL = \beta_0 + \beta_1 ACSZ + \beta_5 COD + \beta_6 ACSZ * COD + e$$

$$ARL = \beta_0 + \beta_2 ACM + \beta_5 COD + \beta_7 ACM * COD + e$$

$$ARL = \beta_0 + \beta_3 ACI + \beta_5 COD + \beta_8 ACI * COD + e$$

$$ARL = \beta_0 + \beta_4 ACFEX + \beta_5 COD + \beta_9 ACFEX * COD + e$$

Dimana :

β_0 : konstanta

$\beta_1 ACSZ$: ukuran komite audit, diukur dari jumlah anggota komite audit yang berada dalam suatu perusahaan

$\beta_2 ACM$: rapat komite audit, diukur dari jumlah rapat yang diadakan selama tiap tahun

$\beta_3 ACI$: independensi komite audit, diukur dari proporsi jumlah anggota independen dengan jumlah anggota komite audit

$\beta_4 ACFEX$: keahlian komite audit, diukur dari proporsi anggota komite audit yang memenuhi kualifikasi sebagai ahli akuntansi dan keuangan dalam komite audit

$\beta_5 COD$: biaya hutang, diukur dari besarnya beban bunga perusahaan dalam satu periode dibagi dengan jumlah rata-rata hutang jangka panjang dan jangka pendek

$\beta_6 ACSZ * COD$: Interaksi Konvergensi Ukuran Komite Audit dengan Cost of Debt

$\beta_7 ACM * COD$: Interaksi Konvergensi Rapat Komite Audit dengan Cost of Debt

$\beta_8 ACI * COD$: Interaksi Konvergensi Komite Audit Independen dengan Cost of Debt

$\beta_9 ACFEX * COD$: Interaksi Kovergensi Committee Audit Financial Expertise dengan Cost of Debt

e : error/kesalahan residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan, peneliti memperoleh 290 sampel pada periode tahun 2015-2019.

Tabel 1
Daftar Perusahaan Sampel

Kriteria Sampel Penelitian	Total
Total entitas tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019	718
Perusahaan investasi, <i>leasing</i> , kredit, intitusi keuangan dan bank	(71)
Perusahaan dengan laporan tahunan dan laporan audit tidak lengkap	(329)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan komite audit secara berturut turut sejak 2015-2019	(109)
Perusahaan tidak menyajikan kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian	(203)
Sampel penelitian	58 x 5 tahun
Jumlah data yang digunakan	290

Sumber : Data sekunder dari idx.co.id dan *bloomberg, annual report, 2021*

Hasil perolehan statistik deskriptif ditinjau dari tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Maximum</i>	<i>Minimum</i>	<i>Std. Dev.</i>	<i>N</i>
ACSZ	3.148276	3.0000	6.0000	2.0000	0.5149	290
ACM	8.431034	5.0000	49.0000	2.0000	8.1226	290
ACI	0.966724	1.0000	1.0000	0.2500	0.1259	290
ACFEX	0.633629	0.6667	1.0000	0.2500	0.2245	290
ARL	84.13103	88.000	180.000	31.000	18.9115	290
COD	0.094388	0.0754	2.1926	0.0001	0.1719	290

Variabel dependen dari penilaian ini adalah *audit report lag* (ARL) menunjukkan rerata output senilai 84,13103. Hasil median yang diperoleh dari ARL senilai 88. Sedangkan nilai minimum ARL sebesar 31 dengan nilai maksimum adalah 180. Berdasarkan data tersebut bahwa rata-rata perusahaan telah menyelesaikan laporan keuangan selama 84 hari atau kurang dari 90 hari sesuai peraturan yang berlaku di Indonesia.

ACSZ memiliki rata-rata sebesar 3,148276. Nilai tengah atau median dari ACSZ sebesar 3. Nilai standar deviasinya sebesar 0,5149. Nilai maksimum data sebesar 6, sedangkan nilai minimum sebesar 2. Data membuktikan bahwasanya rerata entitas selama lima tahun berturut-turut mempunyai total anggota tim komite sebesar 3 orang.

ACM dalam penelitian diukur menggunakan total rapat anggota komite selama periode tahun fiskal entitas tersebut. Nilai rerata atau *mean* pertemuan komite audit sebesar 8,431034, artinya bahwa perusahaan pada tahun 2015 hingga 2019 telah melaksanakan rapat setiap tahun dengan rata-rata 8 kali pertemuan dalam satu tahun. Nilai tengah atau median dari ACM sebesar 5. Nilai standar deviasi yaitu sebesar 8,1226. Nilai maksimum data sebesar 49, sedangkan nilai minimum pada data yaitu sebesar 2.

Variabel independen ketiga adalah independensi (ACI). Hasil rerata nilai dari independensi anggota komite senilai 0,966724 atau setara dengan 96,67% artinya anggota independen merupakan anggota komite audit dalam perusahaan tersebut selama tahun 2015 hingga 2019. Nilai tengah atau median dari ACI sebesar 1,0000 atau setara dengan 100%. Output tertinggi dan terendah data ACI diperoleh senilai 1,00 dan 0,25 yang artinya 100% jumlah anggota independen merupakan jumlah anggota komite audit dan paling sedikit 25% jumlah anggota independen dari anggota komite audit.

Hasil rerata dari ACFEX sebesar 63,36%. Dengan proporsi tertinggi sebesar 100% total personel tim komite mempunyai kemahiran bidang *finance* dan *accounting* dibagi total anggota komite dalam suatu entitas. Sedangkan proporsi terkecil personel komite berkeahlian dalam aspek keuangan sebesar 25%. Meskipun 25% proporsi terkecil, hal ini mengartikan bahwa terdapat paling sedikit satu anggota memiliki keahlian bidang keuangan dan akuntansi.

Rata-rata dari *cost of debt* sebesar 0.094388. Nilai tengah atau median dari COD sebesar 0.0754. Hasil nilai standar deviasi COD yaitu sebesar 0,1719. Hasil nilai maksimum data COD sebesar 2,1926, sedangkan nilai minimum pada data sebesar 0,000100.

Uji Chow

Hasil perhitungan *p-value* keseluruhan variabel penelitian ini sejumlah 0,0000. Nilai output *p-value* ini menerangkan taksiran lebih rendah atau kurang dari taksiran α (0,05), sehingga dapat ditarik kesimpulan hasil output uji chow menolak H_0 dan menerima H_1 . Oleh sebab itu teknik utama yang dipilih dalam riset kali ini ialah *fixed effect model* (FEM).

Uji Hausman

Diperoleh nilai *p-value* dalam penelitian pada seluruh variabel sebesar 0,0291. Hasil dari nilai *p-value* seluruh variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *p-value* dibawah nilai alpha atau lebih rendah taksiran alpha (0,05), Sehingga menyebabkan hasil percobaan hausman yang

diperoleh tidak diterima H_0 artinya penelitian ini menerima H_1 atau model terbaik yang dipilih pada riset peneliti yaitu FEM.

Uji Normalitas

Peneliti melakukan tes normalitas data menggunakan uji statistik *central limit theorem* (CLT) atau *teorema limit sentral* (TLS). Teori batasan pusat (CLT) ialah reorema pengungkapkan kurva distribusi sampel dengan jumlah sampel tiga puluh dan diatas 30 tentu tersentral pada skala parameter populasi. Artinya jumlah sampel penelitian sebesar minimal tiga puluh memenuhi sifat distribusi data yang normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas didasarkan pada nilai *tolerance* dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen (ACSZ, ACM, ACI, dan ACFEX) dalam pengujian ini kurang dari 0,9. Hal tersebut disimpulkan multikolinearitas tidak terjadi dalam bentuk regresi penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji glajser menunjukkan bahwa nilai signifikasi setiap variabel adalah 0,2887; 0,3000; 0,6736; 0,9919; dan 0,3910. Dari hasil output disimpulkan bahwa nilai probabilitas penelitian ini lebih dari 0,05. Artinya penelitian ini menerima H_0 sehingga bersifat tidak heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas. Simpulan ini selaras dengan output uji tampilan grafik. Berdasarkan hasil tampilan grafik terlihat bahwa tidak ada pola tertentu yang dihasilkan oleh masing masing variabel. Oleh karena itu kelayakan model regresi pada peneltian dapat digunakan untuk memprediksi ARL (*audit report lag*) dengan memasukan variabel independen ACSZ, ACM, ACFEX, ACI, dan COD.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam regresi data panel penelitian ini, besaran hasil model pertama nilai *R Square* adalah 0,592083, artinya nilai yang dihasilkan diatas 0,5. Sehingga kesimpulan yang dapat disajikan adalah kekuatan variabel prediktor sebesar 59% dapat menjelaskan variabel response. Selain itu nilai R^2 yang mendekati nilai 1, pada penelitian ini sebesar 59% dengan taksiran nominal ini diatas 50% memaparkan simpulan kelayakan bentuk regresi digunakan dalam penelitian. *Adjusted R²* pada tabel tersebut memiliki nilai sebesar 0,480670.

Uji F

Hasil perolehan nilai F-statistic pada model regresi pertama penelitian adalah 5,314287 dan nilai probabilitas sebesar 0,000000 dan model kedua penelitian memiliki nilai probabilitas dibawah 0,05. Berdasarkan hasil perolehan nilai probabilitas dalam penelitian menunjukkan hasil dibawah 0,05 lalu kesimpulan yang dapat ditarik pada semua variabel dependen pada penelitian secara bersamaan memberikan pengaruh secara signifikan dan simultan terhadap variabel terikat yang diuji yaitu *audit report lag*.

Uji t

Hipotesis pertama menyajikan tentang tidak ada pengaruh secara signifikan variabel ukuran terhadap ARL. Hasil nilai beta ukuran komite audit sebesar 3,519467 dan besaran nilai *t-statistic* 1,254837 serta nilai *p-value* yang ditunjukkan sejumlah 0,2108. Hasil nilai yang telah ditunjukkan dapat disimpulkan keterkaitan ukuran komite tidak memiliki hubungan bermakna terhadap keterlambatan laporan audit. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak. Output riset ini diperkuat peneliti sebelumnya antara lain dalam penelitian Abernarty dkk, (2011); Sultana dkk (2015a); Bamahros, (2013); dan Purwati (2006), dimana dalam penelitian tersebut tidak terjadi keterkaitan secara signifikan antara ukuran dan keterlambatan penyampaian laporan audit. Alasan yang mendukung ukuran komite audit tidak memberikan makna terhadap keterlambatan laporan audit secara signifikan dikarenakan semakin tinggi ukuran komite audit belum tentu memberikan efektifitas dalam mengurangi keterlambatan laporan audit sehingga dibutuhkan tidak hanya kuantitas akan tetapi kualitas dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Secara sederhana semakin besar ukuran berdampak semakin kualitas anggota pelu ditingkatkan lebih luas. Selain itu,

komite audit yang lebih besar mengakibatkan kemungkinan peningkatan peluang perilaku oportunistik. Searah dengan teori agensi faktor yang mendasari anggota komite audit lebih efektif apabila memiliki karakteristik ukuran komite audit yang cukup dan menjalankan tanggungjawabnya. Sejalan dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2015 secara umum perusahaan dalam penelitian ini sudah memenuhi minimum jumlah komite audit sejumlah 3 anggota.

Hasil penelitian pada hipotesis kedua mengungkapkan pertemuan komite yang diadakan bermakna penting terhadap ketepatan penyampaian laporan audit. Disajikan bukti hasil nilai beta pertemuan dalam penelitian sebanyak 0,536263, dan nilai t yang dihasilkan sejumlah 2,388131, serta p -value senilai 0,0178. Berdasarkan data yang telah disajikan maka terdapat pengaruh atau keterkaitan antara pertemuan yang diadakan oleh komite audit dengan keterlambatan laporan audit. Sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil riset diperkuat dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Goh (2009); Naimi (2010); serta Yordania, Aljaaidi, Bagulaidah, Ismail dan Fadzil (2015). Akan tetapi terdapat perbedaan pada penelitian lain antara lain Baatwah, dkk (2015a); Sultana, dkk (2015); dan Salleh, dkk (2017). Didukung oleh teori agensi, menjelaskan bahwa rutinitas pertemuan komite audit yang dilaksanakan secara berkala bersama auditor internal maupun eksternal dan pihak manajemen serta kepada pihak dewan komisaris maka semakin besar kemungkinan komite audit dapat mencapai solusi atas masalah-masalah keuangan yang ada dan auditor dapat menyelesaikan laporan secara tepat waktu atau dapat menurunkan keterlambatan laporan audit. Sehingga memberikan dampak pada kualitas laporan keuangan suatu entitas dikatakan baik. Hal ini membuat fungsi rapat komite audit adalah wadah bertukar informasi melalui komunikasi tiap anggota secara formal untuk memonitoring berjalannya prosedur tata kelola perusahaan secara maksimal dapat mengurangi keterlambatan laporan audit. Dari pembahasan tersebut temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan laporan audit dapat dipersingkat dengan freskuensi pertemuan yang dilakukan.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap keterlambatan laporan audit. Ditunjukkan pada hasil beta dari komite audit yang independen senilai 36,40745 dan hasil nilai t sejumlah 2,959642 serta hasil p -value sebesar 0,0034. Berdasarkan output data yang disajikan maka penelitian ini menunjukkan terjadi keterkaitan yang bermakna independensi anggota komite audit terhadap *audit report lag*. Hipotesis ketiga dalam riset telah diterima. Perolehan output ini telah mendukung penelitian Wan-Hussin dan Bamahros (2013) dan Sultana, dkk (2015). Akan tetapi, terdapat perbedaan output riset oleh Apadore dan Noor (2013); Baatwah (2015a) dan Salleh (2017). Selain konsisten dengan penelitian sebelumnya, riset ini searah dengan teori agensi, yang menjelaskan anggota komite audit yang menggunakan proporsi anggota independen lebih tinggi mengakibatkan kecil kemungkinan untuk tidak bias dalam mencapai peran dan kewajiban kepada komisaris. Selain itu anggota komite yang lebih independen cenderung memiliki kemampuan untuk meningkatkan masalah akuntansi keuangan utama seperti manajemen laba, dan yang terakhir hubungan dengan auditor eksternal dapat mengurangi bias (Chtourou, 2004). Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran anggota yang memiliki sifat independen mampu mengawasi terlaksananya prosedur dan penyusunan laporan keuangan oleh manajemen sehingga kecurangan tidak dapat terjadi yang mengakibatkan keterlambatan laporan audit. Sehingga tujuan komite yakni mendukung prinsipal atau komisaris meninjau tugas dan kewajiban *agent* serta memastikan ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat tercapai melalui tanggungjawab secara objektivitas tanpa terjadi intervensi dari pihak manapun atau terhindar dari bias.

Disajikan hasil beta variabel bebas yaitu keahlian komite audit sebesar -8,947713 dan hasil t -statistic senilai -1,146372. Pembuktian lain dengan hasil p -value senilai 0,2528. Berdasarkan penyajian hasil data tersebut menjelaskan tidak terdapat keterkaitan yang bermakna antara keahlian komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan terhadap keterlambatan pelaporan. Dengan demikian hipotesis keempat tidak diterima atau penolakan hipotesis keempat. Hasil penelitian mendukung peneliti terdahulu yaitu Mohamad-Nor (2010); Tinambunan, dkk (2012); Wan-Hussin (2013); dan Kustanti (2015). Namun, alhasil penelitian bertentangan dengan peneliti Abernathy (2014) dan Sultana (2015). Pada laporan tahunan ini terkhusus pada bagian *profile* komite audit memperlihatkan kuantitas total komite memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman bidang akuntansi atau keuangan tidak memberikan hubungan bermakna terhadap cepat atau lambatnya keterlambatan laporan audit suatu entita. Menurut Khomsiyah (2005), penyebab

tidak ada keterkaitan dari keahlian yang dimiliki komite audit dengan *keterlambatan pelaporan* dimungkinkan karena jumlah anggota komite audit dengan *background* keuangan dan akuntansi sebatas ketaat perusahaan dalam memenuhi regulasi di Indonesia (Khomsiyah, dkk. 2005). Regulasi di Indonesia mengenai keharusan entitas mempunyai minimum atau paling sedikit anggota komite memiliki kemahiran aspek akuntansi maupun keuangan yang dapat dilihat dari pendidikan dan pengalaman. Regulasi ini telah diatur pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan pasal 7 huruf e nomor 55 tahun 2015. Ketika peraturan tersebut tidak dijelaskan secara mendalam bidang akuntansi dan keuangan seperti apa yang dimaksudkan. Seperti contoh perusahaan Asia Pulp dan Paper dengan anggota komite audit Bapak Aditiawan Chandra berlatar belakang lulusan fakultas ekonomi dan Bapak Deddy Saleh dengan latar belakang sarjana ekonomi pertanian yang telah menjabat selama lima tahun berturut-turut (2015 hingga 2019). Dapat disimpulkan meskipun pendidikan berlatar belakang bidang keuangan belum mampu meningkatkan ketepatan waktu pelaporan.

Hasil hipotesis terakhir disajikan interpretasi beta variabel ukuran komite audit dan keterlambatan laporan audit yang dihasilkan dari *cost of debt* sebesar 1,820021 dengan nilai yang dihasilkan *t-statistic* sejumlah 2,425335 dan besaran *p-value* 0,0161. Hal ini menunjukkan bahwa *cost of debt* memperkuat hubungan antara ukuran komite audit terhadap ARL. Begitu juga dengan hasil nilai beta pada independensi komite audit terhadap keterlambatan laporan audit yang dihasilkan bersama *cost of debt* sebesar 5,387052 dengan nilai besaran *t* hitung 2,424581 serta hasil *p-value* dalam penelitian senilai 0,0157. Variabel interaksi terakhir *audit committee financial expertise* dan keterlambatan laporan audit yang dihasilkan dari *cost of debt* memiliki nilai beta sebesar 10,04233. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan besaran nilai *t* hitung adalah 2,799871 dan hasil *p-value* senilai 0,0055. Ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa *cost of debt* sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan antara ACZ, ACI, dan ACFEX terhadap keterlambatan laporan audit. Artinya keberadaan biaya hutang memberikan bukti bahwa ketepatan pelaporan semakin tinggi. Akan tetapi tidak memperkuat atau tidak melemahkan interaksi rapat komite audit dan keterlambatan laporan audit yang dihasilkan dari *cost of debt* ditunjukkan hasil beta senilai 1,080113, besaran nilai *t* hitung 1,243746, serta output *p-value* sejumlah 0,2149. Hal ini dimungkinkan terdapat perbedaan fungsi antara jumlah rapat dan biaya hutang suatu perusahaan. Dengan demikian dalam riset hipotesis kelima diterima. Hasil yang telah diperoleh penelitian telah mendukung penelitian terdahulu yang ditemukan oleh Anderson (2003); Gunawan (2016:6); Prasetyo (2013:35); dan Rahmawati (2015:27). Sejalan dengan teori agensi, peran komite audit dalam tindakan monitoring salah satunya menjaga nilai integritas dalam laporan keuangan terhadap dewan komisaris. Jaminan atas integritas laporan keuangan membawa tingkat keyakinan lebih tinggi terhadap kreditor atau pihak pemberi hutang dalam memberikan pinjaman serta berpengaruh pada tingkat permintaan pengembalian sehingga dapat berdampak pada biaya utang semakin tinggi atau rendah yang akan dikenakan. Selain itu hasil penelitian pada pengujian hipotesis ke lima yang mengindikasikan bahwa komite audit dalam perusahaan sudah mampu meyakinkan kewajaran dalam penyajian laporan keuangan berdasarkan *General Accepted Accounting Principle*. Kemampuan komite audit dibuktikan dengan pengendalian internal suatu entitas dilaksanakan dengan baik dan temuan selanjutnya diperoleh bisa ditindaklanjuti oleh manajemen. Kondisi tersebut membawa dampak komite audit telah kapabel berkontribusi pada penurunan biaya hutang.

KESIMPULAN

Penelitian dilakukan selama lima tahun berturut-turut terhadap 58 perusahaan secara keseluruhan penggunaan sampel dalam penelitian sebesar 290. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan uji hipotesis dan analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel ukuran (ASZ) tidak mempunyai hubungan bermakna terhadap keterlambatan laporan audit (ARL) atau H_1 tidak diterima yang diproksikan dengan hubungan antara ukuran komite audit dan keterlambatan laporan audit.
2. Variabel rapat (ACM) memiliki pengaruh signifikan pada ARL atau H_2 diterima.
3. Variabel independensi komite audit telah berpengaruh secara signifikan pada ARL atau H_3 diterima.
4. Variabel keahlian komite audit tidak memberikan makna secara signifikan terhadap ARL atau H_4 ditolak.

5. Variabel *cost of debt* memoderasi hubungan secara kuat antara ukuran, independensi, dan keahlian komite audit terhadap ARL atau H_5 diterima. Sehingga *cost of debt* merupakan variabel moderasi murni.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini mencakup peneliti tidak menambahkan variabel kontrol dikarenakan keterbatasan waktu dalam menyusun skripsi dan sampel penelitian ini relatif kecil dikarenakan sektor perusahaan selain non-keuangan yang telah diaudit dan sedikitnya penyajian kelengkapan profil komite audit yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kedua, peraturan tentang komite audit yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan kurang cukup menggambarkan parameter keefektifan terlaksananya prosedur *corporate governance* dikarenakan pengangkatan komite audit dalam entitas hanya sekedar mewujudkan peraturan di Indonesia dan kurang mengamati fungsi yang sebenarnya. Terakhir, *adjusted R square* dari model pertama penelitian ini memiliki nilai terendah 48% yang mempunyai arti 52% sisanya merupakan variabel terikat yang mampu diungkapkan oleh variabel lainnya. Dengan adanya keterbatasan tersebut, penelitian di masa depan diharapkan dapat menambah variabel kontrol agar keterkaitan terhadap variabel dependen semakin tinggi dan penambahan sampel perusahaan. Kedua, memfokuskan pada penekanan keahlian komite audit dalam peraturan OJK dalam bidang akuntansi maupun keuangan. Ketiga, meneliti dampak lain dari mekanisme tata kelola perusahaan yang dianggap berpotensi terhadap keterlambatan laporan audit seperti audit internal, manajemen laba, ukuran perusahaan, dan probabilitas.

REFERENSI

- Abernathy, J., Beyer, B., & Stefaniak, C. (2011). *Audit committee directors' financial expertise and audit report lag*. Paper presented at the American Accounting Association Annual Meeting.
- Aljaaidi, K. S., Bagulaidah, G. S., Ismail, N. A., & Fadzil, F. H. (2015). An Empirical Investigation of Determinants Associated with Audit Report Lag in Jordan. *Jordan Journal of Business Administration*, 11(4).
- Anderson, R.C., Mansi S.A., dan Reeb D.M. 2003. Board Characteristics, Accounting Report Integrity, and the Cost of Debt. *Journal of Accounting and Economics*, 37(3), 315-342
- Apadore, K., & Mohd Noor, M. (2013). Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 8(15). doi: 10.5539/ijbm.v8n15p151
- Baatwah, S. R., Salleh, Z., & Ahmad, N. (2015). Corporate governance mechanisms and audit report timeliness: empirical evidence from Oman. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 11(3-4), 312-337.
- Baatwah, S. R., Salleh, Z., & Ahmad, N. (2015a). Corporate governance mechanisms and audit report timeliness: empirical evidence from Oman. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 11(3-4), 312-337.
- Bamber, E. M., Bamber, L. S., & Schoderbek, M. P. (1993). Audit structure and other determinants of audit report lag: An empirical analysis. *Auditing*, 12(1), 1.
- Basuony, M. A., Mohamed, E. K., Hussain, M. M., & Marie, O. K. (2016). Board characteristics, ownership structure and audit report lag in the Middle East. *International Journal of Corporate Governance*, 7(2), 180-205.
- Be´dard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings management. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(2), 13-35.
- Bédard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings management. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(2), 13-35.
- Bédard, J., & Gendron, Y. (2010). Strengthening the financial reporting system: Can audit committees deliver? *International Journal of Auditing*, 14(2), 174-210.
- Dellaportas, S., Leung, P., Cooper, B. J., Ika, S. R., & Ghazali, N. A. M. (2012). Audit committee effectiveness and timeliness of reporting: Indonesian evidence. *Managerial Auditing Journal*.

- Fabozzi, F. J. (2005). *Bond Markets, Analysis and Strategies*-5th Edition. *Prentice Hall*.
- Fortin, S., & Pittman, J. A. (2004). Auditor choice and the cost of debt capital for newly public firms. *Journal of Accounting and Economics*, 113-136.
- Goh, B. W. (2008). Audit committees, boards of directors, and remediation of material weaknesses in internal control. *Contemporary Accounting Research, Forthcoming*.
- Guidara, A., Khlif, H., & Jarboui, A. (2014). Voluntary and timely disclosure and the cost of debt: South African evidence. *Meditari Accountancy Research*.
- Haniffa, R., Yatim, P., Kent, P., & Clarkson, P. (2006). Governance structures, ethnicity, and audit fees of Malaysian listed firms. *Managerial Auditing Journal*.
- Hillman, A. J., & Dalziel, T. (2003). Boards of directors and firm performance: Integrating agency and resource dependence perspectives. *Academy of Management Review*, 28(3), 383-396.
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Kep-306/BEJ/07-2004 C.F.R. (2004).
- Jensen, E. F. F. a. M. C. (1983). Separation of ownership and control. *The Journal of Law and Economics*, 26(22).
- Kasmir. (2016). *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khlif, H., & Samaha, K. (2016). Audit committee activity and internal control quality in Egypt. *Managerial Auditing Journal*.
- Komal, B. (2016). Audit committee financial experts' role in constraining earnings management: A Narrative review and integrated model. *Management and Administrative Sciences Review*, 5(4), 187-202.
- Kuang, V. D. S. C. (2014). Voluntary Audit Committee Characteristics Incentives, and Aggres Earnings Management: Evidence from New Zealand. *published online-early in the International Journal of Auditing*, 18, 76-89.
- Michael C. Jansen, W. H. M. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360. doi: 10.1016/0304
- Naimi, M., Nor, M., Rohami, S., & Wan-Hussin, W. (2010). Corporate governance and audit report lag in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 6(2), 57-84.
- Prasetyo, H. (2014). *Kajian Persepsi Pemilihan Karir Akuntan*. *Skripsi, Fakultas Ekonomi & Bisnis*.
- Rahmawati. 2015. *Pengaruh Penghindaran Pajak dan Good Corporate Governance Terhadap Biaya Utang (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. *Jurnal Akuntansi*.
- Salleh, Z., Baatwah, S. R., & Ahmad, N. (2017). Audit Committee Financial Expertise and Audit Report Lag: Malaysia Further Insight. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 8, 137-150. doi: 10.17576/ajag-2017-08-12
- Sultana, N., Singh, H., & Van der Zahn, J. L. M. (2015a). Audit committee characteristics and audit report lag. *International Journal of Auditing*, 19(2), 72-87.
- Sultana, N., Singh, H., & Van der Zahn, J. L. W. M. (2015b). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag. *International Journal of Auditing*, 19(2), 72-87. doi: 10.1111/ijau.12033
- Wan-Hussin, W. N., & Bamahros, H. M. (2013). Do investment in and the sourcing arrangement of the internal audit function affect audit delay? *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(1), 19-32.